



**Relevansi Prestasi Belajar Sebagai Prediktor Perilaku Empati
Di SMA Negeri 5 Samarinda**

Siti Murti¹, Heryanto²

¹Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Samarinda

²Universitas Mulawarman Samarinda

Email: sitimurti88@yahoo.co.id, heryfe@yahoo.co.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 24 Juli 2020

Direvisi: 27 Juli 2020

Dipublikasikan: 1 Agustus
2020

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.3960163

Abstract:

The purpose of this study is to analyze the relevance of behavior empathy with student achievement, so that its contribution to learning achievement is known. This research includes the type of verification research conducted through data collection in the field using survey methods. The unit of analysis was taken using a simple random sampling technique. Data was collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation. This study consist two variables, namely empathy behavior as the dependent variable, and student learning achievement as the independent variable. The results of the study show that the student learning achievement has a positive effect on reasoning empathy behavior significantly. The correlation between empathy behavior reasoning and student achievement is 0.729 (the degree of relationship is strong). This means that students' empathy behavior reasoning is 53.14% determined by learning achievement factors, and 46.86% is determined by other factors.

Keywords: *learning achievement; empathy; pro-social behavior.*

PENDAHULUAN

Setiap proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan persekolahan, setidaknya menyimpan dua harapan yaitu menjadi siswa yang

berprestasi dan terbangunnya karakter akhlak mulia yang diwujudkan dalam bentuk perilaku empati sebagai makhluk sosial. Siswa bersikap empati tidak hanya berada di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Seiring dengan keinginan meraih prestasi hasil belajar yang baik, berbagai metoda pembelajaran berbasis perilaku empati telah banyak dilakukan untuk membentuk perilaku yang baik, sehingga diharapkan terdapat keselarasan antara prestasi dan perilakunya. Pertanyaannya adalah apakah hasil pembelajaran berbasis empati selaras relevansi dengan perilaku empati siswa? Apakah prestasi belajar yang diperoleh menjadi prediktor bagi perilaku siswa yang bersangkutan, sehingga penyimpangan perilaku dapat diketahui lebih dini. Perilaku menyimpang di kalangan remaja memiliki kecenderungan yang terus meningkat, baik dari aspek kuantitas maupun kualitas (Murti & Heryanto, 2019).

Pengertian tentang empati dalam bahasa Indonesia di terjemahkan sebagai sambung-rasa, sedangkan dalam bahasa Jawa di terjemahan sebagai tepo-seliro yaitu kemampuan seseorang untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi dirinya sendiri (Hatmodjosoewito, 2010). *In the context of educational activities, emotional empathy refers to the teacher's participation to the pupils' emotions and feelings, to their sharing, to their common experience. It consists in a togetherness with pupils, to the grasp of their inner universe* (Lăzărescu, 2013).

Menurut Maucorps, Bassoul, (1960) dalam (Lăzărescu, 2013), *empathy is an imaginary transposition in the other's cognitive projection, thus facilitating the discovery of new aspects and meanings It is neither only abstract deductive knowledge nor impressionist intuition but a cognitive intention, having a participative will, an imaginative effort, an attempt of*

anticipation pointing to the understanding of another's ego, a prediction of his potentialities, without becoming an affective fusion of the total identification type. Empathy is individuals' basic capacity which contributes to the management of relationships, the supporting of communal activities, and the group cohesion (Khodabakhsh & Besharat, 2011). Pola hubungan siswa di sekolah secara sederhana dikelompokkan menjadi tiga, yaitu hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan tenaga administrasi sekolah.

Kemampuan empati terbangun melalui proses pengalaman belajar, pelatihan dan sosialisasi yang berlangsung sejak usia dini. *Empathic capacity is gradually formed through training and experience. The empathic behaviour is learned through socialization experiences which start as early as childhood* (Panayiotou, Humphrey, & Wigelsworth, 2019). Hal ini memberi makna bahwa guru memiliki fungsi yang fundamental dan strategis dalam membangun dan membentuk kapasitas empati. *The empathic behavior represents a characteristic of the interpersonal relations teacher – pupil, depending on the manifestation level of this personality trait but also on the social situations. Efficient communication in the relationship teacher–pupil implies a permanent dialogue between the two educational agents involving all the personality sides and which have as a common factor the empathic capacity* (Panayiotou et al., 2019). Guru dalam kapasitas formal sebagai pendidik dapat merancang kegiatan belajar mengajar yang menumbuhkan perilaku empati siswa. Kegiatan bermain peran, diskusi, kerja

kelompok dan tanya jawab merupakan contoh kegiatan belajar yang dipandang relevan untuk menumbuhkan perilaku empati. *An appropriate pedagogical interaction provides an effective learning environment that enhances student's learning outcomes, namely academic achievement (Cardoso, Ferreira, Abrantes, Seabra, & Costa, 2011).*

Penelitian yang dilakukan Motataianu (2014) *put in evidence that the efficiency of the didactic process depends, among others, on the teacher's empathy and communication skills, features involved in the structure of psycho-pedagogical competencies. Although they are so important, very little attention is given to these features.* Dalam posisi seperti ini, guru perlu berempati dan citra diri yang baik karena dua hal ini saling berkorelasi positif atau dengan kata lain sikap empati dan citra diri ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. *In the structure of the teachers' personality, empathic capacity and self-image correlate positively which means that the developing of a positive self-image has consequences on the empathic behavior level. Empathy represents an objective reflection of the own ego, its mirroring in the external world (Lăzărescu, 2013).*

In other words, the teachers with a low level of empathy and with a negative self-image have difficulties in establishing relations with the others, great difficulties in constructing and maintaining relations of any nature, to manage the interpersonal relations with the class/group of preschool/pupils, to solve the situations of educational crisis but also to develop the teaching-learning activity efficiently (Panayiotou et al., 2019). Hubungan

interpersonal akan terjadi secara timbal balik, yaitu selain mempengaruhi pada diri tetapi juga pada orang lain. Alden dan Taylor (2004) yang dikutip Khodabakhsh & Besharat (2011) *stated interpersonal relationships not only shape social behaviors but also affect an individual's sense of self and others.* Dengan demikian, guru menjadi kunci utama dalam menumbuhkan perilaku empati siswa yang diharapkan. *Empathy is a personality characteristic that is related to the quality of interpersonal relationships and, therefore, a significant correlation between empathy and human relationships is expected (Khodabakhsh & Besharat, 2011).* Menurut Ahmed & Bruinsma, 2006; Lane, Lane, & Kyprianou, 2004; Phan, 2010 yang dikutip Cardoso et al., (2011) *revealed a personal factor that may influence learning outcomes is self-esteem, which may be defined as an individual's sense of value or self-worth, or the extent to which individuals value, appreciate or like themselves.*

Kegiatan belajar mengajar yang melibatkan empati akan menimbulkan suasana yang menyenangkan dalam dinamika interaksi di kelas. *Interaction dynamics in the classroom and self-esteem of students are considered essential to understand the quality of student learning. Despite the complexity of interpersonal relationships, empathy is considered one of the most appropriate requirements to establish a favorable atmosphere in the classroom (Cardoso et al., 2011).* Paswan, K., & Young (2002) *revealed empirical research shows that a high level of teacher-student interaction leads to increased student interest overall.* Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan Taqiyah,

(2019) menunjukkan bahwa pembelajaran mempengaruhi empati siswa.

Perilaku empati melibatkan banyak aspek pada diri siswa, seperti kognitif, afektif, dan psikomotor dalam tindakan sehingga dapat meningkatkan kinerja pembelajaran. Aspek empati yang dikembangkan oleh Mark H. Davis terdiri dari *Perspective Taking*, *Fantasy*, *Empathic Concern* dan *Personal Distress* (Rofikotus, 2020). *Perspective taking* adalah kemampuan spontan seseorang dalam mengambil sudut pandang psikologis seseorang. *Fantasy* ialah kemampuan seseorang mengubah diri orang lain secara imajinatif. *Empathic concern* ialah perasaan simpati yang berorientasi pada orang lain dan memberikan perhatian terhadap orang lain. *Personal distress* ialah kemampuan pengendalian reaksi diri terhadap penderitaan orang lain.

Cardoso et al. (2011) *reveal that academic achievement is directly influenced by learning performance and indirectly affected by all the other variables. A positive and significant relationship exists between learning performance and academic achievement. The students who evaluate their learning performance more positively in terms of the overall knowledge gained, understanding and skills developed, and their desire to learn more, are more likely to get a higher level of academic achievement.* Empati anak bisa tumbuh dan berkembang karena adanya usaha-usaha yang dilakukan guru (Awaluddin, Ruslan, & Jasimah, 2017). *In other words, the teachers with a low level of empathy and with a negative self- image have difficulties in establishing relations with the others, great difficulties in constructing and maintaining relations of any nature, to*

manage the interpersonal relations with the class/group of preschool/pupils, to solve the situations of educational crisis but also to develop the teaching-learning activity efficiently (Lăzărescu, 2013).

Pelibatan empati dalam kegiatan belajar mengajar akan menumbuhkan perilaku pro-sosial sesuai dengan penalaran yang dimilikinya. Penalaran perilaku empati pro-sosial pada siswa sangat penting karena akan menghasilkan kondisi lingkungan yang produktif dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Penelitian ini memfokuskan diri untuk menganalisis keterkaitan antara prestasi belajar siswa dengan penalaran perilaku empati pro-sosial. Ada tiga alasan utama hal tersebut menjadi fokus penelitian, yaitu (1) kegiatan belajar mengajar merupakan proses interaksi sosial yang dinamis melibatkan guru dan siswa, (2) setiap siswa memiliki karakteristik sosial yang unik sehingga berbeda antara satu dengan yang lainnya, (3) siswa yang demikian unik tentu berimplikasi pada penalaran perilaku pro-sosial masing-masing. Pertanyaan mendasar dari penelitian ini adalah apakah prestasi belajar siswa dapat menjadi prediktor terhadap penalaran empati perilaku pro-sosial. Widiatmoko (2017), menyatakan aspek perilaku pro-sosial meliputi *sharing*, *cooperate*, *donating*, *helping*, *honest*, *generosity*, dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Menurut Robert A Barron & Donn Byrne (2005) dalam Widiatmoko (2017), menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin melibatkan suatu

resiko bagi orang yang menolong. Perilaku sosial tidak akan muncul serta merta namun melalui sebuah proses keputusan yang panjang. Perumusan perilaku diawali dengan: (1) adanya perhatian terhadap sebuah situasi, (2) menginterpretasikan dengan benar (3) dihubungkan dengan tanggungjawab sebagai salah satu makhluk social (4) mengambil keputusan untuk menolong (5) memilih tindakan yang sesuai dengan kemampuannya, maka perilaku pro-social pada dasarnya lahir karena adanya perhatian dan kepedulian terhadap sesuatu atau seseorang dalam situasi yang bagaimanapun (Novianty, 2015).

METODELOGI PENELITIAN

Dalam riset ini, peneliti menggunakan metode deskriptif atau sering disebut juga *taxonomic research* yaitu untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi suatu fenomena sosial dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah unit yang diteliti (Murti & Heryanto, 2016). Sesuai dengan fokus riset bahwa tujuan penelitian ini ialah ingin mengungkap fakta tentang relevansi prestasi belajar dengan penalaran perilaku empati siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Samarinda. Dalam penelitian ini, populasi riset ialah seluruh siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Samarinda, sedangkan sampel diambil secara *probabilistik* dengan *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak sederhana. Ukuran populasi 1.024 maka dengan menggunakan rumus tabel *Isaac* dan *Michael* pada derajat kesalahan 5%, diperoleh ukuran sampel 265, namun koefisien yang kembali memenuhi syarat hanya 247 siswa. Ukuran

sampel ini masih dianggap layak, karena terdapat beberapa ahli menggunakan ukuran 10% dari populasi sosial.

Variabel penelitian terdiri dari prestasi belajar siswa sebagai *independent variable* dan penalaran perilaku empati sebagai *dependent variable*. Indikator prestasi belajar siswa mengacu pada nilai mata pelajaran sosiologi pada raport. Mata pelajaran Sosiologi yang digunakan atas pertimbangan bahwa sosiologi merupakan mata pelajaran yang bersifat multidisiplin yang membahas norma, adat istiadat, dan perilaku sosial di masyarakat.

Variabel perilaku empati berdasarkan pada empat indikator yaitu *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress* yang masing-masing indikator terbagi dalam beberapa sub-indikator. Masing-masing sub-indikator diukur menggunakan skala *Likert* pada rentang 1 sampai 5. Pengubahan data ordinal ke interval menggunakan pendekatan *software successive interval*. Pengubahan data ordinal ke interval diperlukan untuk menganalisis lebih lanjut yang mempersyaratkan data interval.

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini selama dua bulan Mei sampai dengan Juni 2019. Kegiatan penelitian meliputi survey pendahuluan, mengurus perijinan penelitian orientasi pendahuluan, mengumpulkan data, menguji validitas dan reliabilitas data, analisis data dan menyusun laporan. Alat yang digunakan untuk mengambil data ialah kuesioner, yaitu daftar yang diajukan kepada siswa. Pendekatan analisis faktor untuk uji validitas item karena setiap item dengan item lainnya memiliki faktor yang berbeda. Selanjutnya melakukan pendekatan uji

validitas dan reliabilitas instrumen. Uji validitas *content* untuk menghasilkan nilai koefisien item instrument terhadap totalnya dengan *Pearson Product Moment*. Dalam menentukan layak atau tidaknya suatu item yang digunakan, biasanya digunakan uji signifikansi valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total (Dewi, 2018). Uji reliabilitas instrument untuk melihat koefisien *Cronbach's Alpha*. Keseluruhan analisis dalam penelitian ini menggunakan fasilitas program statistik *SPSS (Statistical Package for the Social Sciences)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi prestasi belajar siswa

Secara umum prestasi belajar siswa di SMA Negeri 5 berada pada kategori baik, karena sebanyak 83,81%, prestasi belajar siswa adalah 75 atau lebih, sedangkan nilai rata-rata 77,83 berada di atas nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran sosiologi adalah 70. Nilai prestasi belajar tertinggi 92 dan terendah $\leq 69,99$

dengan standar deviasi 3,631. Tabel 1. berikut menyajikan prestasi belajar siswa.

Melihat sebaran nilai prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi berada pada standar minimal yaitu 70 atau lebih di atasnya (98,79%). Hal ini berarti dapat disimpulkan hampir seluruh siswa telah memenuhi standar minimal ketuntasan atau *kriteria ketuntasan minimal*. Hasil pengamatan dan wawancara, siswa yang mendapat nilai kurang dari 70 sering membuat keributan saat diskusi, membolos atau tidak masuk kelas tanpa ada keterangan. Kondisi siswa seperti ini diketahui memiliki latar belakang sosial ekonomi yang rendah dan kurang mendapat bimbingan dari orang tuanya. Anak bagaimanapun kondisinya memerlukan bimbingan dan aturan dari orang tuanya. Valez in Ryan (2005) *reported that academic performance is positively related to having parents who enforce rules at home* (Vahedi & Nikdel, 2011).

Tabel 1. Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Sosiologi

Kategori	Nilai Sosiologi	f	%
Kurang	$\leq 69,99$	3	1,21
Cukup	70,00 – 74,99	37	14,98
Baik	75,00 – 79,99	109	44,13
Sangat Baik	$> 79,99$	98	39,68
Jumlah		247	100,00

Sumber: Diolah dari nilai raport, 2019

Deskripsi data perilaku empati

Variabel perilaku empati berdasarkan pada empat indikator yaitu *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress* yang

masing-masing indikator terbagi dalam beberapa sub-indikator. Tabel 2 berikut menyajikan perilaku empati berdasarkan indikator *perspective taking*.

Tabel 2. Skor Empati Berdasarkan Indikator *Perspective Taking*

Kategori	Skor	f	%
Sangat tidak baik	≤ 15,00	2	0,81
Tidak baik	15,01 – 30,00	14	5,67
Cukup	30,01 – 45,00	128	51,82
Baik	45,01 – 60,00	76	30,77
Sangat Baik	≥ 60,01	27	10,93
Jumlah		247	100,00

Sumber: Diolah dari angket kelompok *Perspectif Taking*, 2019.

Berdasarkan data tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki *perspective taking* yang layak untuk berempati (93,52%), dan hanya sebagian kecil yang dinilai kurang berempati (6,48%). Hal ini memberi makna bahwa hampir seluruh siswa tidak bersikap egosentrik tetapi mengutamakan kepentingan orang lain atau dengan kata lain memiliki tingkat emosional yang kondusif untuk berinteraksi. Beberapa ahli menyebutnya sebagai kecerdasan emosional. *Emotional intelligence is a key factor for academic and professional achievement, as it is a set of socio-emotional skills which enable the intellect to turn into action and accomplishment. Moreover, academic discipline and group well-being rely significantly on intra-group relations* (Bratitsis & Ziannas, 2015).

Fantasy diartikan sebagai kemampuan menempatkan diri orang

lain pada perasaannya sendiri. Ketika mengalami fantasi, seseorang akan terstimuli untuk menyampaikan perasaan dan persepsi atas suatu kejadian atau proses yang menyatakan perubahan sikap/perilaku orang lain (Rofikotus, 2020). Secara keseluruhan, empati *fantasy* pada siswa cukup baik (95,16%) untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di kelas. Siswa memiliki keterampilan memahami perasaan orang lain. Menurut Halpern (2007) dalam Silfiasari (2018) empati adalah keterampilan yang dipelajari atau sikap hidup yang dapat digunakan untuk masuk ke dalam dunia orang lain yang bertujuan untuk dapat memahami dan mengerti perasaan orang tersebut. Sikap empati berdasarkan pada aspek atau indikator *fantasy* disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Skor Empati Berdasarkan Indikator *Fantasy*

Kategori	Skor	f	%
Sangat tidak baik	≤ 15,00	3	1,22
Tidak baik	15,01 – 30,00	9	3,64
Cukup	30,01 – 45,00	169	68,42
Baik	45,01 – 60,00	41	16,60
Sangat Baik	≥ 60,01	25	10,12
Jumlah		247	100,00

Sumber: Diolah dari angket kelompok *Fantasy*, 2019.

Terhadap *fantasy* ada yang menyebutnya sebagai padanan dari empati prediktif atau sebutan lainnya, namun memiliki makna sama. *Predictive empathy is represented by the teacher's capacity to transpose himself in the pupil's psychology, to perform „his role” and to anticipate, within the limits of a permissible error, his subsequent behaviour. Predictive empathy facilitates the finding of*

certain modalities to maintain pupils'(Lăzărescu, 2013).

Pengukuran skala empati berdasarkan indikator *empathic concern* seperti disajikan pada tabel di bawah ini menunjukkan hampir seluruh siswa memiliki perasaan bersimpati terhadap orang lain (97,98%). Keadaan seperti ini mendukung terhadap kegiatan belajar mengajar yang produktif.

Tabel 4. Skor Empati Berdasarkan Indikator *Empathic Concern*

Kategori	Skor	f	%
Sangat tidak baik	≤ 15,00	1	0,40
Tidak baik	15,01 – 30,00	4	1,62
Cukup	30,01 – 45,00	142	57,49
Baik	45,01 – 60,00	71	28,75
Sangat Baik	≥ 60,01	29	11,74
Jumlah		247	100,00

Sumber: Diolah dari angket kelompok *Empathic Concern*, 2019.

Empati pada aspek *personal distress* yaitu munculnya kecemasan yang bersifat pribadi sehingga menimbulkan interpersonal yang tidak menyenangkan pada dirinya. Tabel 5 di bawah ini menyajikan sebaran *personal distress* pada siswa.

Pada aspek *personal distress* terdapat siswa yang mengalami kegelisahan dalam interaksi sosial sekitar 4,45%, selebihnya mampu mengendalikan diri. Hasil pengamatan dan wawancara, siswa yang demikian tidak memiliki kepercayaan diri yang memadai sehingga sering mengalami kegugupan dalam berinteraksi. Perasaan rendah diri menjadi faktor dominan bagi siswa yang mengalami *personal distress*. Oleh karena itu, peran guru

menjadi penting untuk membangun dan harga diri atau *self-esteem* siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

The self-esteem is not only formed through experience but once formed it then determines experience (Cardoso et al., 2011). *Teacher's professional role is a complex one and its successful fulfilling requires possession of certain personality traits and skills* (Stojiljković, Todorović, Đigić, & Dosković, 2014). Menurut Campell (1990) dalam Cardoso et al., (2011), *state that self-esteem has a major influence in the daily life. Research indicates that high self-esteem is associated with active social implication; oppositely, low self-esteem is a debilitating condition.*

Tabel 5. Skor Empati Berdasarkan Indikator *Personal Distress*

Kategori	Skor	f	%
Sangat tidak baik	≤ 15,00	4	1,62
Tidak baik	15,01 – 30,00	7	2,83
Cukup	30,01 – 45,00	135	54,66
Baik	45,01 – 60,00	69	27,93
Sangat Baik	≥ 60,01	32	12,96
Jumlah		247	100,00

Sumber: Diolah dari angket kelompok *Personal Distress*, 2019.

Harga diri siswa sangat berimplikasi terhadap interaksi sosial di kelas, setiap pembelajaran melibatkan konsep empati dan keterampilan komunikasi. *One can identify two fundamental concepts: empathy and communication skills. Both are valued and integrated in psycho-social, psycho-pedagogical, managerial and even scientific competencies. Both are achieved by continuous and systematic learning. The basis for empathy is the empathic potential transmitted by general heredity, while the basis for communication is speech* (Motataianu, 2014).

PEMBAHASAN

Langkah analisis terdapat data hasil penelitian ialah uji validitas berdasarkan *content*, yaitu menghasilkan nilai koefisien *item instrument* terhadap totalnya menggunakan *Pearson Product moment* diperoleh r_{hitung} paling rendah sebesar 0,713, dan tertinggi 0,851. Hal ini memberi makna bahwa seluruh *item instrument* dinyatakan valid. Kaplan dan Saccuzzo (2005) dalam Widjaja & Sandjaja (2013) menyatakan sebuah tes yang memiliki koefisien reliabilitas berkisar antara 0,7 sampai 0,8 dinyatakan sah atau valid. Selanjutnya melakukan uji reliabilitas instrument

untuk melihat koefisien *Cronbach's Alpha*, diperoleh sebesar 0,916, yang berarti instrument penelitian memiliki tingkat keajegan sangat tinggi.

Uji normalitas dan linieritas menghasilkan nilai sig. *Shapiro-Wilk* untuk masing-masing variabel sebesar $0,062 > 0,05$ dan $0,081 > 0,05$, sedangkan sig. *Devistion from linierity* $0,067 > 0,05$ maka disimpulkan dua variabel kajian ini memiliki hubungan linier, sehingga analisis statistik dapat dilanjutkan, yaitu melakukan uji hipotesis. Pengujian terhadap hipotesis penelitian menggunakan pendekatan uji regresi linier dengan ketentuan sebagai berikut:

H_0 diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ menolak H_a

H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ menolak H_0

Hipotesis penelitian tentang relevansi prestasi belajar dengan penalaran perilaku empati siswa sebagai berikut:

H_0 :Prestasi belajar siswa tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap penalaran perilaku empati.

H_a :Prestasi belajar siswa berpengaruh positif secara signifikan terhadap penalaran perilaku empati.

Berdasarkan analisis statistik regresi diketahui nilai $F_{hitung} = 26,128$, dan $F_{tabel} 3,880$, yang berarti menerima H_a menolak H_0 . Dengan demikian, prestasi belajar siswa berpengaruh signifikan terhadap penalaran perilaku empati. Analisis koefisien korelasi *independent variable* (prestasi belajar) dengan *dependent variable* (penalaran perilaku empati) sebesar 0,729 (derajat hubungan kuat) dan koefisien determinasi sebesar 0,5314 memberi makna bahwa penalaran perilaku empati siswa sebesar 53,14% ditentukan oleh faktor prestasi belajarnya, dan 46,86.% ditentukan faktor lain. Faktor lain yang mungkin dianggap berpengaruh terhadap penalaran perilaku empati, yaitu mata pelajaran lainnya, lingkungan, motivasi, atau status sosial ekonomi orang tua siswa.

Secara berpikir logis, prestasi belajar dengan penalaran perilaku empati memiliki hubungan yang timbal-balik. Meskipun begitu, perilaku empati bukan *variable tunggal* yang berpengaruh terhadap prestasi belajar. Keterlibatan orang tua dalam keluarga menjadi faktor lain yang berpengaruh terhadap prestasi belajar. *Thus, it is believed that when parents monitor homework, encourage participation in extracurricular activities, are active in parents –teacher associations, and help children develop plans for their future; children are more likely to respond and do well in school* (Vahedi & Nikdel, 2011). Henderson and Berla (1994) *were of the opinion that repeated evidence has confirmed that the most accurate predictor of student achievement is the extent to which the*

family is involved in the child's education, and not the family's level of income (Vahedi & Nikdel, 2011).

Pembelajaran berbasis empati sangat memungkinkan nilai raport atau prestasi belajar siswa dapat menjadi prediktor terhadap perilaku empati. Dengan demikian, prestasi belajar tidak hanya menggambarkan kemampuan intelektual seseorang tetapi juga kemampuan empatinya. Mengingat penilaian merupakan kegiatan yang memiliki banyak fungsi, maka untuk membangun perilaku empati siswa dilakukan melalui peran guru sebagai motivator siswa.

Kajian ini menjadi sangat menarik untuk mengungkap peran pembelajaran interaktif yang luas, baik interaktif dengan guru atau rekan kerja kelompoknya. Pembelajaran pada unit sekolah dalam perspektif keseluruhan dikategorikan sebagai program pelatihan untuk membangun kapasitas empati. *Having an overall perspective, we can thus conclude that the applied training program of exercising the emphatic capacity, together with the pedagogic practise sessions, which were carried out scientifically, based on systematic designing, application and assessment, contribute to behavioral progress* (Suditu, Stan, Safta, & Iurea, 2011)

Revealing the importance of an interactive learning environment inasmuch as academic achievement is concerned. Students should have the opportunity to interact and learn with colleagues, making interaction with peers an important learning component;

and teachers should encourage students to express their opinion, be receptive to new ideas and points of view, give students the opportunity to ask questions and stimulate class discussion (Cardoso et al., 2011). Penilaian akan memberikan informasi yang bermanfaat kepada guru, orang tua, sekolah dan paling utama siswa (Heryanto, 2018).

Atas dasar inilah, pembelajaran memerlukan dukungan kurikulum yang memadai dengan kebutuhan masyarakat dan kemampuan siswa. *The effectiveness of school education largely depends on the quality of the school curriculum, on its relevance in relation with the dynamic needs and demands of society, with the students' needs and abilities. On the other hand, it depends on the teachers' competencies, on the extent to which the personalities of the latter match the teaching profession* (Motataianu, 2014).

Terdapat keunggulan yang dapat diperoleh dari proses pembelajaran yang melibatkan perilaku empati, baik untuk guru maupun siswa. Neacúu (2002) dalam (Suditu et al., 2011) *stated: If we master the mechanisms, the philosophy, the art, the technique and the hidden powers of the training principle by empathy, then it is very likely for us to be the master of ourselves and to generate positive changes in others.*

Pada dasarnya keperibadian seseorang termasuk guru merupakan produk dari suatu system interaksi social. *The personality of the teacher is the product of an interpersonal system which appears and develops only through its interactions with the others in the context of school activity, the*

product of the interpersonal relations with pupils and with other educational factors (Lăzărescu, 2013). Ada pengaruh positif dan signifikan antara kemampuan empati terhadap perilaku prososial siswa (Widiatmoko, 2017).

Menurut Hay et al. (2004) dalam Cardoso et al. (2011) *stated, the student interaction can be evaluated by students in terms of the way in which they are given the opportunity to learn from each other, and also if they are encouraged to contribute, making their interaction with the peers an important learning component.*

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pembelajaran berbasis empati menjadi daya dukung atau pendorong yang sangat kuat untuk menumbuhkan suatu aspek penilaian yang mampu menggambarkan intelektual siswa sekaligus perilaku empatinya. Keputusan pengintegrasian aspek perilaku empati dalam materi pelajaran merupakan proses pembelajaran untuk menghasilkan perilaku pro-sosial yang bernilai moralistas. Metoda pembelajaran yang melibatkan perilaku empati memerlukan dukungan kurikulum dan kompetensi guru yang memadai. Oleh karena itu, menumbuhkan karakter empati tidak berlangsung singkat tetapi berlangsung sepanjang siswa menjadi peserta didik di lembaga persekolahan. Perangkat dukungan terhadap pembentukan karakter empati tidak hanya terbatas pada kurikulum, sumber daya manusia, tetapi memerlukan fasilitas, waktu dan dana yang tersedia harus cukup

memadai. Pembelajaran yang menekankan pada aspek perilaku empati selama ini lebih terfokus pada kegiatan belajar mengajar di ruangan (intra-kurikuler) atau dalam lingkup area sekolah, sedangkan kegiatan di luar area sekolah belum optimal.

Saran

Pembelajaran berbasis perilaku empati membutuhkan berbagai kemudahan atau fasilitas sebagai pendukungnya, mulai dari kurikulum, sumber daya manusia, dan dukungan dana yang cukup. Maka dari sebab itu, untuk mencapai proses pembelajaran efektif dan optimal keberadaan fasilitas pendidikan harus diupayakan layak dan aman. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Negeri 5 masih memerlukan fasilitas ruang diskusi kelompok dan bermain peran yang memadai, terutama untuk kegiatan yang melibatkan kelompok siswa. Temuan tentang kontribusi prestasi belajar sosiologi terhadap perilaku empati sebesar 46,65% maka 53,35% di luar faktor prestasi itu perlu dioptimalkan terutama mata pelajaran yang dapat berintegrasi dengan nilai-nilai karakter perilaku yang berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaluddin, Ruslan, & Jasimah. (2017). Usaha Guru Dalam Menanamkan Empathy Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Unggul Simpang Tiga Aceh Besar. *Eksplorasi Kekayaan Maritim Aceh Di Era Globalisasi Dalam Mewujudkan Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia, 1*, 289–295.
- Bratitsis, T., & Ziannas, P. (2015). From Early Childhood to Special Education: Interactive Digital Storytelling as a Coaching Approach for Fostering Social Empathy. *Procedia Computer Science, 67*(Dsai), 231–240. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2015.09.267>
- Cardoso, A. P., Ferreira, M., Abrantes, J. L., Seabra, C., & Costa, C. (2011). Personal and pedagogical interaction factors as determinants of academic achievement. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 29*, 1596–1605. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.402>
- Dewi, D. A. N. N. (2018). Modul Uji Validitas dan Reliabilitas. Retrieved from www.researchgate.net/ website: www.researchgate.net/
- Hatmodjosoewito, J. (2010). Pengaruh Empati Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Ukrida, 10*(2), 101–114.
- Heryanto. (2018). Model Penilaian Hasil Belajar Dan Karakter. *Naturalistic, 2*(2), 118–128.
- Khodabakhsh, M. R., & Besharat, M. A. (2011). Mediation effect of narcissism on the relationship between empathy and the quality of interpersonal relationships. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 30*, 902–906. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.175>
- Lăzărescu, M. P. (2013). The Structure and Dynamics of the Teacher's Empathic Behavior. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 78*, 511–515. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.341>
- Motataianu, I. T. (2014). The Empathy and Communication – Pride Personality's Dimensions of the

- Teacher. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 142, 708–711. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.602>
- Murti, S., & Heryanto. (2016). Pengaruh Kualitas Interaksi Sosial di Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Al Ibtida*, 3(2), 253–268.
- Murti, S., & Heryanto. (2019). *Relevansi Prestasi Belajar Sebagai Prediktor Penalaran Moralitas*. 2(2), 49–59.
- Novianty, D. (2015). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Empati, dan Motivasi Terhadap Budaya Organisasi (Studi Kasus Terhadap Kepala Sekolah Dasar Kota Gorontalo). *Manajemen*, XIX(01), 59–73.
- Panayiotou, M., Humphrey, N., & Wigelsworth, M. (2019). An empirical basis for linking social and emotional learning to academic performance. *Contemporary Educational Psychology*, 56(January), 193–204. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.01.009>
- Paswan, K., & Young, J. A. (2002). Student evaluation of instructor: A nomological investigation using structural equation modeling. *Journal Marketing Education*, 24(3), 193–202.
- Rofikotus, S. (2020). Skala Empati. Retrieved from Academic.edu website: https://www.academia.edu/29577984/SKALA_EMPATI
- Silfiasari, S. P. (2018). Empati Dan Pemaafan Dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusif. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Stojiljković, S., Todorović, J., Đigić, G., & Dosković, Z. (2014). Teachers' Self-concept and Empathy. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 875–879. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.313>
- Suditu, M., Stan, E., Safta, C. G., & Iurea, C. (2011). Improvement of the emotional empathy coefficient through a training program during the initial formation of the students, future teachers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 1168–1172. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.257>
- Taqiyah, N. A. (2019). *Pengaruh pembelajaran ips dalam meningkatkan empati siswa kelas viii di smp islam sabilurrosyad malang*. UIN Malang.
- Vahedi, M., & Nikdel, H. (2011). Emotional intelligence, parental involvement and academic achievement. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 331–335. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.065>
- Widiatmoko, A. (2017). Pengaruh Kemampuan Empati Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(10), 904–914.
- Widjaja, F., & Sandjaja, S. (2013). Uji validitas dan Reliabilitas Index of Teaching Stress (ITS). *Jurnal NOETIC Psychology*, 3(2), 104–127.